

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mencari ilmu merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh bagi setiap manusia, seperti yang disabdakan Rosulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : “Mencari ilmu itu sangat wajib bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan”¹

Telah kita ketahui pada hadits tersebut bahwasannya mencari ilmu merupakan suatu kewajiban bukan hanya bagi kaum Adam, bahkan kaum Hawapun diwajibkan untuk mencarinya dan ilmu tersebut akan diperoleh tentunya dengan melalui proses pembelajaran.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya peserta didik, peserta didik merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang dididiknya.²

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan

1

Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2009), hlm. 4.

2

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 2, hlm. 171.

keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.³ Sebagai peserta didik juga harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik.

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu peserta didik / murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus mempunyai etika dan berakhlakul kariamah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Sedangkan etika/akhlak merupakan salah satu prosedur dalam pembelajaran, Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan ahlakul karimah, Dalam pengertian filsafat islam etika/akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika/akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan Makhluk-Nya.

Peserta didik yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁴ Dengan mempunyai etika/akhlak yang mulia peserta didik akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk,

3

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

4

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. 1, hlm. 144.

meskipun secara naluriah fitrah manusia sudah ada sifat kecenderungan kebaikan. Selain itu krisis moral yang melanda dewasa ini, lebih-lebih dalam dunia pelajar yang seakan-akan mensampirkan moral dan etika, sehingga banyak yang gagal dalam meraih pendidikannya. Tingkah laku manusia yang baik merupakan ciri kesempurnaan iman dan islam. Seperti halnya dalam sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ {خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا} {الترمذی}

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya.” (Hadits Riwayat Tirmidzi)⁵

Hadits tersebut telah menjelaskan bahwa islam bukanlah agama yang hanya terkait dengan masalah ibadah dan masalah akhirat saja. Akan tetapi, islam disini menuntut pemeluknya untuk menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik, saling menyayangi, saling menghormati, saling tolong menolong, menasehati dalam hal kebaikan dan tetap kuat ketika iman sedang melemah.

Terbentuknya akhlak mulia seperti inilah yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan.⁶ Maka dari itu setiap peserta didik harus mampu menguasai materi apa yang telah di ajarkan. Murid tidak hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan secara murni, tetapi juga diharapkan memperoleh sisi agamisnya dari materi tersebut. Dengan

5

Abi Zakariya Yahya Ibn Syaraf al-Nawawi, *Riyad as-Shâlihîn* (Sangkapura: al-Haramain, t.th.), hlm. 304.

6

Muhammad ‘Athiyah al-Ibrasyi, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta’lim*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1993), hlm. 70.

demikian, jika seseorang itu mempunyai ilmu setinggi apapun, seluas apapun, dirinya akan selalu berpegang teguh kepada keimanan dan ketaqwaannya.

Akan tetapi jika dilihat dalam realita kehidupan pada saat ini tidak demikian. Perkembangan kehidupan semakin berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang luar biasa tetapi pendidikan moral kurang diperhatikan. Yang terjadi justru krisis pendidikan karakter (akhlak). Hal ini sangat membahayakan bagi kehidupan manusia. Apabila kita amati akhir-akhir ini sering sekali terjadi fenomena kerusakan moral. Hal ini tidak hanya terjadi di antara orang-orang yang tidak berpendidikan, justru dikalangan orang yang terpelajar dan terdidik. Dikalangan para pelajar dan juga mahasiswa, kita setring melihat berita seperti pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, pecandu narkoba, perilaku seksual, pesta-pesta minuman keras dan tindakan-tindakan yang lainnya.

Jika kita lihat dari kalangan para pejabat-pejabat tinggi maupun politisi, kita juga sering menjumpai kabar tentang perilaku negatif, misalnya KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme), Semakin meningkatnya kemiskinan. Yang lebih parah lagi, perilaku yang negatif juga menimpa para pendidik sendiri dengan mereka melupakan amanah ilmunya dan mengabaikan aspek moralnya.

Dengan demikian, bagi umat islam jalan keluarnya adalah kembali kepada sistem pendidikan Islam dengan segala instrumennya, mulai dari paradigma, landasan filosofi, sasaran yang ingin dicapai, muatan, perangkat dan karakter-karakternya. Di antara karakteristik pendidikan Islam adalah menekankan aspek moral, karena Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu penanaman nilai etika dan akhlak menjadi hal penting dan mutlak dalam rangka memperbaiki kondisi

pendidikan di Indonesia. Sebelum dampak arus globalisasi benar-benar mengakar dan mengacaukan proses perkembangan pendidikan.

Cara untuk membentuk kepribadian yang berakhlak itu seharusnya dilakukan manusia sepanjang hidupnya lebih-lebih di saat seseorang sedang menempuh jenjang pendidikan. Kebutuhan akhlak dalam proses pendidikan merupakan upaya yang sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi.⁷ Inilah salah satu alasan KH. M. Hasyim Asy'ari seorang `alim terkemuka yang bergelut di dunia pendidikan mengarang sebuah kitab bagi dunia pendidikan Islam yaitu Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Tujuan KH. M. Hasyim Asy'ari menyusun kitab ini adalah untuk memberikan pedoman dan tata cara serta peringatan agar menjaga dan menjunjung tinggi etika dalam pembelajaran dan pergaulan di masyarakat.

Salah satu kitab yang membahas tentang Etika, baik itu etika guru maupun murid terhadap ilmu ialah kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* yang dikarang oleh KH. M. Hasyim Asy'ari. Hasyim Asy'ari adalah penulis produktif. Sebagian besar beliau menulis dalam bahasa Arab diberbagai bidang ilmu seperti: tasawuf, fiqh, hadits, dan akhlak. Beliau adalah tokoh sebuah organisasi NU yang mempunyai aturan main dan pegangan bagi para pengurus dan warganya, beliau mewajibkan pengurus dan warganya untuk mengambil sumber dan ajaran agama dari Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Sedangkan dalam sistem bermadzhab beliau menetapkan bidang aqidah dalam memperteguh Aswaja. Dalam bidang fiqh beliau memilih salah satu madzhab empat

yaitu: Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali, dan untuk tasawuf mengikuti Imam Al-Junaidi, Imam Ghazali dan lain-lain.⁸

Karena menuntut ilmu itu merupakan pekerjaan agama yang sangat luhur, sehingga orang yang mencarinya harus memperlihatkan etika yang luhur pula. Selain kitab ini, banyak tokoh-tokoh pendidikan islam seperti Imam Ghazali, Imam Az-Zarnuji, Asma Hasan Fahmi, Athiyah Al-Abrasyi dan Zakiyah Drajat juga membahas telaah tentang akhlak/etika yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar.

Sebagaimana umumnya kitab kuning, pembahasan terhadap masalah pendidikan beliau lebih menekankan terhadap masalah etika. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari kepada kita adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika kita membaca kitab ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH. M. HASYIM ASY'ARI (STUDI KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALIM*), dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Topik yang penulis angkat di atas, penulis

anggap relevan dengan perkembangan pemikiran dan konsep pendidikan Islam pada masa sekarang, terutama pada institusi atau lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang sangat membutuhkan sosok pelajar dan praktisi pendidikan yang pintar dan juga benar yang dapat berguna terutama bagi agama dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, yang akan menjadi pokok dari pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana konsep etika peserta didik dalam Pendidikan Islam menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan:

Untuk mengetahui konsep etika peserta didik dalam Pendidikan Islam yang di paparkan KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praktisnya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut konsep etika peserta didik dalam pendidikan islam
- b. Mendapatkan data maupun fakta yang sahih mengenai pokok-pokok konsep etika peserta didik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan etika peserta didik khususnya dalam proses belajar mengajar .

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah daftar referensi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, terutama Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai konsep etika peserta didik menurut perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari.
- c. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas konsep etika peserta didik KH. M. Hasyim Asy'ari, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Surabaya pada khususnya.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, agar penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak ada kaitannya dengan pembahasan, maka peneliti menganggap perlu untuk membatasinya sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* tentang etika peserta didik dalam Pendidikan Islam.
2. Penelitian ini hanya difokuskan kepada salah satu karya KH. M. Hasyim Asy'ari yaitu kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

F. Kajian Pustaka

Terdapat kajian terdahulu yang mengkaji kehidupan serta pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari:

Pertama, Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, studi analisis terhadap kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*, karya Akhmad Fauzi Sholehan, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya angkatan tahun 2007. Pada penelitian tersebut sudah tampak jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, ia melakukan penelitian tentang hubungannya antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar, dan penulis lebih fokus membahas tentang etika peserta didik dalam pendidikan islam. Adapun letak persamaan dari penelitian ini hanya terdapat pada rujukan bukunya.

G. Definisi Operasional

Judul skripsi yang penulis angkat yaitu “**Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*)**”. Agar tidak terjadi salah arti dalam penulisan, perlu penulis jelaskan beberapa istilah berikut ini:

1. Konsep

Rancangan (rencana) tertulis, perumusan sementara mengenai undang-undang, peraturan, dan penetapan.⁹

2. Etika

Menurut para ulama’ etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlaq), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq, nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹⁰

9

Mas’ud Khasan Abdul Qohar, *Kamus Populer, Edisi Lux*, (Penerbit: Bintang Pelajar, t.th), hlm. 184.

10

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. 271.

3. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.¹¹

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya yang meliputi akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, alat dan ketrampilannya.¹² Kata “Islam” dalam “Pendidikan Islam” menunjukkan warna tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam yang pembahasannya didasarkan atas keterangan Al-Qur'an dan Al-Hadits dan terkadang juga mengambil pendapat para pakar pendidikan.¹³

Pendidikan Islam juga dapat diartikan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT, sebagai pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrowi.¹⁴

11

Drs. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 40.

12

Azyumardi Azra, *Esei-esei intelektual muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 5.

13

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 24.

14

H. M. Arifin, M. Ed. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Penerbit: Bumi Aksara, 2003), hlm. 8.

Apabila ditinjau secara filosofi, maka arti pendidikan Islam adalah suatu kajian yang terkait dengan berbagai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber primer dan pendapat para ahli khususnya para filosof muslim, sebagai sumber sekunder. Atau dapat juga diartikan bahwa pendidikan Islam adalah terkait dengan berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan, seperti masalah anak didik, guru, kurikulum, metode dan lingkungan dengan menggunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai acuan, dalam arti berdasarkan ajaran islam.¹⁵

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Sedangkan kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

5. KH. M. Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari, lahir di Dusun Gedang, Tambak Rejo, Jombang pada tanggal 24 Dzul Qo'dah 1287 H/14 Februari 1871 M.¹⁶ KH. M. Hasyim Asy'ari (kakek Gus Dur) adalah pendiri pondok pesantren Tebuireng

15

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 15.

16

Heru Soekadri, *Kiyai Haji Hasyim Asy'ari*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat penelitian sejarah dan budaya proyek inventarisasi dan dokumentasi sejarah nasional, 1979/1980), hlm. 28.

Jombang, tokoh ulama dan pendiri NU, organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Namanya sudah tidak asing lagi ditelinga orang Indonesia. Pahlawan nasional ini merupakan salah satu tokoh besar Indonesia abad ke-20.¹⁷

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa arti dari judul “Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari (Studi Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*)” secara umum adalah menjelaskan bagaimana konsep etika murid/peserta didik itu sendiri didalam kegiatan belajar mengajarnya di lembaga Pendidikan Islam menurut KH. M. Hasyim Asy’ari dengan merujuk salah satu kitabnya yaitu *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*. Disini akan dijelaskan bagaimana sikap peserta didik yang baik terhadap gurunya, pelajarannya maupun terhadap dirinya sendiri.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian Awal

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

MOTTO

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR LAMPIRAN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Manfaat Penelitian

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

F. Kajian Pustaka

G. Definisi Operasional

H. Sistematika Pembahasan

BAB II TELAAH PUSTAKA

A. Etika Peserta Didik

1. Definisi Etika
2. Definisi Peserta Didik
3. Ruang Lingkup dan Macam-macam Etika
4. Fungsi Etika
5. Kebutuhan Peserta Didik
6. Etika Peserta Didik

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam
2. Batasan Pengertian Pendidikan Islam
3. Tujuan Pendidikan Islam
4. Fungsi dan Tugas Pendidikan

C. Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

B. Sumber Data

C. Metode Pengumpulan Data

D. Metode Analisis Data

BAB IV Analisis Hasil Penelitian

A. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari.

B. Etika Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*.

C. Kelebihan dan Kekurangan buku *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

Bagian Akhir

DAFTAR RUJUKAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

